

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang mencerminkan kehidupan, dituangkan dalam bentuk seni bahasa. Sejak kecil, kita sudah akrab dengan sastra melalui cerita rakyat, dongeng sebelum tidur, dan drama yang sering disaksikan. Sastra tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki manfaat untuk dinikmati dan dipahami. Melalui sastra, kita dapat mengenal dan belajar tentang nilai-nilai kehidupan yang mencakup permasalahan dalam kehidupan sosial, menggambarkan realitas kehidupan berdasarkan suatu kenyataan sosial (Damono, 1978:1).

Karya Sastra muncul dari keinginan pengarang untuk mengekspresikan eksistensinya melalui ide, gagasan, dan pesan tertentu yang dipengaruhi oleh imajinasi serta realitas sosial dan budaya di sekitarnya. Karya sastra adalah fenomena sosial budaya yang mencerminkan kreativitas manusia. Menurut Aminuddin (1990:57), karya sastra lahir dari ekspresi mendalam atas pengalaman yang tersimpan dalam jiwa pengarang, melalui proses imajinasi. Potret kehidupan sangat erat kaitannya dengan lingkungan sosial begitu pun dengan ekspresi kehidupan manusia yang merupakan bentuk dari sebuah karya sastra. Realitas memperlihatkan manusia pada sifat sosialnya yang terlahir dari bagian persoalan masyarakat dan dituangkan dalam bentuk kreatif dan imajinasi melalui karya sastra yang dipandang untuk mencerminkan masyarakat yang estetis untuk menggabungkan realitas sosial dengan imajinasi pengarang. Setiap orang belajar dari perjalanan hidup yang dialami, baik melalui pengalaman pribadi maupun melalui karya sastra (Endaswara, 2013:78). Menurut Aristoteles dalam bukunya *Poetika* (340 SM) menganggap karya sastra sebagai struktur yang otonom yang menimbulkan efek tragedi dihasilkan oleh plotnya, bukan karakter wataknya. Plot harus mempunyai keseluruhan yang dipenuhi empat syarat utama yaitu urutan (*order*), kekompleksan (*amplitude*), kesatuan (*unity*), dan hubungan (*connection* dan *coherence*) (Siswanto, 2008:78).

Menurut (Alwisol, 2009), karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-benar, baik-buruk) baik secara implisit dan eksplisit. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa karakter adalah ciri khas atau karakteristik unik yang dimiliki oleh seseorang yang membedakannya dari individu lain. Karakter ini tercermin dalam pola pikir, tindakan, serta sikap yang ditunjukkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Wujud karakter dapat dilihat melalui tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Karakter seseorang tidak hanya menjadi identitas pribadi, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang positif. Tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral, baik dalam interaksi pribadi maupun di lingkungan yang lebih luas, mencerminkan keselarasan individu tersebut dengan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku. Dengan demikian, karakter menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana seseorang dihargai dan dipersepsikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut (Sukmadinata, 2009) karakteristik juga merupakan unsur atau sifat khas yang membedakan suatu objek atau fenomena dari yang lain. Dalam penelitian, karakteristik digunakan untuk mendeskripsikan variabel atau objek yang diteliti. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa karakteristik adalah sifat atau unsur khas yang menjadi identitas unik suatu objek, fenomena, atau individu. Sifat ini menjadi pembeda utama yang membuat suatu hal dapat diidentifikasi atau dibandingkan dengan hal lain. Karakteristik juga merupakan unsur penting dalam mengidentifikasi dan memahami objek atau fenomena, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses penelitian.

Menurut (Yulsafli, 2022) penokohan merupakan sebuah upaya pengarang untuk menggambarkan watak para tokoh, serta bagaimana mengembangkan, menggambarkan, dan membangun karakter para tokoh itu dari sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seorang tokoh dalam cerita agar pembaca bisa menafsirkan dengan jelas. Penokohan ialah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Madina, 2018:36). Menurut Fanani (2016:78) penokohan merupakan penggambaran tokoh dengan berbagai cara agar tokoh tersebut tampak hidup dan berbuat sesuatu. Maka dari itu, dengan penokohan pengarang dan pembaca bisa membedakan setiap tokoh yang ada karena digambarkan berbeda-beda dalam karya sastra. Menurut (Semi, 1993:37) karakter suatu tokoh dapat diketahui dengan memberikan gambaran melalui tindakan ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Tokoh dan karakteristik sangat erat hubungannya. Setiap tokoh dalam cerita tentunya memiliki karakter yang membedakan tokoh satu dengan tokoh lain dan mempunyai karakter yang berbeda-beda.

Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional. Studi perfilman boleh dikatakan bidang studi yang relatif baru dan tidak sebanding dengan proses evolusi teknologinya. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda yang digunakan dalam film tersebut.

Film merupakan fenomena sosial yang multitafsir. Banyak pesan yang terkandung di dalam sebuah film ketika ditonton kemudian dimaknai oleh khalayaknya. Sebagian kalangan memandang film sebagai hasil karya seni dan hiburan semata, sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran khalayak, dan kelompok lainnya cenderung memaknai film sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Pada kenyataannya, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para praktisi film memiliki potensi untuk memengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa film adalah potret dari realitas sosial. Film selalu merekam realitas yang

tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar.

Film *Guilty of Mind* (心理罪 Xīnlǐ zuì) merupakan film bergenre detektif-kriminal yang dirilis pada tahun 2017 dan disutradarai oleh Gu Xiaobai yang dikenal dengan cerita-cerita kriminal psikologis yang menekankan pada analisis kejiwaan pelaku kejahatan. Film ini berlatar pada rangkaian kasus pembunuhan berantai yang tidak biasa, korban-korban ditemukan dalam kondisi kehilangan banyak darah. Kejahatan tersebut menampilkan sisi gelap psikologi manusia, kelainan mental, serta obsesi pelaku terhadap darah sebagai simbol ketakutan dan kematian.

Cerita film berpusat pada tokoh Fang Mu, seorang mahasiswa psikologi kriminal yang memiliki kecerdasan dan kemampuan analisis psikologis yang luar biasa. Fang Mu membantu pihak kepolisian dalam mengungkap kasus pembunuhan berantai melalui pendekatan profiling psikologis terhadap pelaku. Selain Fang Mu, tokoh-tokoh lain seperti Tai Wei sebagai detektif polisi, Qiao Lan sebagai dokter forensik, dan Luo Yi sebagai asisten kepolisian turut berperan penting dalam membangun dinamika cerita. Setiap tokoh memiliki karakteristik dan peran yang berbeda-beda sehingga membentuk struktur cerita detektif yang kompleks dan penuh ketegangan. Film *Guilty of Mind* dipilih sebagai objek penelitian karena kekuatan karakter tokohnya dalam membangun unsur cerita detektif. Alur cerita film ini tidak hanya menampilkan aksi pengejaran pelaku kejahatan, tetapi juga menekankan proses pengumpulan petunjuk, analisis bukti, dan pemahaman psikologis terhadap pelaku. Karakteristik tokoh, khususnya tokoh utama Fang Mu, menjadi unsur penting dalam menggerakkan alur cerita dan mengungkap misteri. Selain itu, peran tokoh-tokoh dalam film ini menunjukkan fungsi naratif yang jelas dalam membentuk struktur cerita detektif.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah-masalah yang menarik untuk diteliti antara lain:

1. Penyelesaian konflik dalam Film *Guilty of Mind* 心理罪Xīnlǐ zuì.
2. Gambaran tokoh dalam membentuk unsur cerita detektif dalam film *Guilty of Mind* 心理罪Xīnlǐ zuì.
3. Bagaimana latar belakang tokoh antagonis memicu misteri utama film *Guilty of Mind* 心理罪Xīnlǐ zuì.
4. Pengembangan karakter tokoh dalam film *Guilty of Mind* 心理罪Xīnlǐ zuì.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan maka peneliti lebih fokus untuk meneliti karakteristik tokoh dalam membentuk unsur cerita detektif dalam film *Guilty of Mind* 心理罪Xīnlǐ zuì.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, pembahasan yang peneliti bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik tokoh dalam film *Guilty of Mind* 心理罪Xīn lǐ zuì?
2. Bagaimana fungsi tokoh dalam membentuk unsur cerita detektif dalam film *Guilty of Mind* 心理罪Xīn lǐ zuì?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik tokoh dalam film *Guilty of Mind* 心理罪Xīn lǐ zuì.
2. Menganalisis fungsi tokoh dalam membentuk unsur cerita detektif dalam film *Guilty of Mind* 心理罪Xīn lǐ zuì.

1.6 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan didapat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan bagi pembaca untuk mengetahui karakteristik tokoh dalam membentuk unsur detektif dalam film *Guilty of Mind* 心理罪Xīn lǐ zuì.
2. Manfaat Praktis
Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan kajian berbeda yang dapat mendorong masyarakat dan mahasiswa untuk berliterasi dalam hal karya sastra terutama pada film bergenre detektif

1.7 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini diantaranya:

Rasnawati (2024) dengan judul penelitian “karakteristik tokoh dalam novel laskar pelangi karya Anrea Hirata” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat karakter setiap tokoh dalam novel laskar pelangi. Pertama, terdapat 22 (dua puluh dua) tokoh/pelaku beserta karakter yang berbeda-beda, adapun bentuk karakter tokoh terbagi dua yaitu: 1) tokoh protagonis (Ikal, Lintang, Mahar, Sahara, Harun, Borek, Syahdan, Tripani, A Kiong, Kucai, Flo, Pak Harfan, Bu Mus, Pak Haji Ma’amin, Ibu Ikal, Ayah Ikal, Ibu Sri, dan Pak Syafruddin). 2) Tokoh Antagonis yaitu Pak Zulkarnaen, Pak Mahmud, Pak Bakri, dan petinggi-petinggi PN Timah. Kedua, analisis kedudukan dan peran tokoh dalam novel Laskar Pelangi, yaitu tokoh utama terdapat 10 (sepuluh) tokoh utama yang bergabung dalam kelompok yang diberi nama Laskar Pelangi, tokoh tambahan terdapat 12 (dua belas) tokoh. Selain itu juga terdapat tokoh yang berperan sebagai tokoh sederhana terdapat 11 (sebelas) tokoh, tokoh statis terdapat 10 (sepuluh) tokoh, tokoh bulat terdapat 10 (sepuluh) tokoh, tokoh berkembang terdapat 12 (dua belas) tokoh. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan teori strukturalisme, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang ingin dikaji.

Ningtia (2023) dengan judul penelitian “Karakterisasi Tokoh Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Anrea Hirata Dan Rancangan Pemebelajarannya Di SMA” penelitian ini menghasilkan karakterisasi yang selalu muncul dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata, yaitu karakterisasi tokoh melalui tuturan pengarang. Adapun karakterisasi tokoh yang sering muncul, yaitu karakterisasi tokoh melalui lokasi dan situasi percakapan, karakterisasi tokoh melalui dialog, karakterisasi tokoh melalui kualitas mental para tokoh, karakterisasi tokoh melalui penampilan tokoh, dan melalui jatidiri yang dituju oleh penutur. Karakterisasi yang kadang muncul dalam novel tersebut yaitu, karakterisasi tokoh melalui tindakan para tokoh dan karakterisasi tokoh melalui nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata. Sedangkan, data yang tidak ditemukan ialah karakterisasi tokoh melalui nama tokoh. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang ingin dikaji.

Ladola (2022) dengan judul penelitian “Analisis Karakter Tokoh Utama Novel Tikungan Maut Karya Kisah Tanah Jawa: Kajian Psikologi Sastra” penelitian ini menghasilkan beberapa kepribadian dan karakter tokoh, yaitu tokoh Wita memiliki kepribadian rasa bersalah, karakter kesedihan, kepribadian tertekan, dan karakter rasa cinta, sedangkan tokoh Wati memiliki karakter kesedihan, karakter kebencian, kepribadian tertekan, dan karakter rasa cinta. Perbedaan karakter kepribadian tokoh Wita dan Wati yaitu pada kepribadian rasa bersalah dan karakter kebencian. Tokoh Wati tidak memiliki kepribadian rasa bersalah, sedangkan tokoh Wita memiliki kepribadian rasa bersalah. Tokoh Wati memiliki karakter kebencian, sedangkan tokoh Wita tidak memiliki karakter kebencian. Sedangkan kepribadian tertekan, dan karakter kesedihan, dan rasa cinta sama-sama dimiliki kedua tokoh. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

Wengke (2021) dengan judul penelitian “ Analisis Tokoh dan Penokohan Pada Novel Si Doel The Movie Karya Kinanti Wp” peneliti ini menghasilkan bahwa peran tokoh dalam novel si doel the movie terdiri dari peran tokoh utama dan tokoh tambahan, dan novel ini menggambarkan keikhlasan, arti rasa syukur, kasih sayang, semangat. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

Carlina (2019) Dengan judul penelitian “Kepribadian tokoh Aminah dalam novel derita Amina karya Nurul Fithrati: kajian psikologi sastra” penelitian ini menghasilkan penokohan Amina sebagai tokoh utama dalam cerita menunjukkan sifat yang pantang menyerah, sabar, selalu menerima keadaan dengan positif, pekerja keras dan selalu menunjukkan kepeduliannya, dan kepribadian tokoh Amina dalam novel derita Amina karya Nurul Fithrati menunjukkan kepribadian Amina mengalami perubahan akibat dari trauma masa kecilnya yang kelam. Perlakuan sadis serta penyiksaan yang selalu dialaminya membuat ia menjadi seorang pribadi yang tertutup dan takut untuk bersosialisasi. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek dan juga menggunakan teori Carl Gustav Jung.

1.8 Konsep

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan konsep yang di gunakan dalam penelitian gambaran tokoh dalam membentuk unsur detektif dalam film *Guilty of Mind* 心理罪Xīnlǐ zuì.

1.8.1 Karya sastra

Karya sastra merupakan sesuatu yang menjadikan jiwa seorang pengarang mempunyai rasa tertentu pada permasalahan atau peristiwa di dunia ini. Permasalahan atau peristiwa itu sangat memengaruhi bentuk kejiwaan seorang pengarang dalam mewujudkan karya sastra Menurut Wicaksono (2014) berpendapat bahwa di samping mengekspresikan dan mengungkapkan persoalan yang terjadi, pengarang juga ingin mengajak pembaca untuk berpikir memecahkan permasalahan kehidupan.

Karya fiksi adalah sebuah cerita yang di dalamnya terkandung hiburan kepada pembaca, karya fiksi ilmiah bertujuan untuk memperoleh kekuasaan batin dan memperoleh pengalaman kehidupan, sebuah karya fiksi tetap merupakan bangun struktur yang koheren dan harus tetap merupakan cerita yang menarik dan harus mempunyai tujuan estetik (Wellek & Warren, 1989:212).

1.8.2 Film

Film memuat cerita-cerita (fiksi maupun nonfiksi) sehingga pantaslah banyak orang yang menyukai film dan bahkan berjam-jam mereka menontonnya karena menimbulkan efek keingintahuan terhadap cerita yang dibawakan di dalam film tersebut. Menonton film tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga mereka yang masih sekolah pun juga menyukai film yang salah satu faktornya adalah kebiasaan orang tuanya yang juga menyukai film.

Film memiliki kesenian yang merupakan bagian media komunikasi audio visual yang di buat berdasarkan asas sinematografi sebuah film dengan adanya teknologi canggih perkamerasan menyebabkan segala sesuatu menjadi mungkin dalam film, dalam film cerita yang di sajikan sangat kompleks dari jenis film seperti film laga, film silat, film detektif, film kartun, dan sejenisnya. Pembuatan sebuah film membutuhkan waktu yang lama bisa sampai satu atau dua tahun dan tempat pembuatan film bisa berpindah-pindah tempat, bahkan bisa sampai ke luar negeri. Pada sebuah film unsur intrinsik berupa tema, alur, tokoh atau penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

1.8.3 Tokoh

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018:247), tokoh cerita atau karakter adalah individu yang diperkenalkan dalam karya naratif atau drama, dan pembaca menafsirkannya sebagai sosok dengan sifat moral serta kecenderungan tertentu, yang terungkap melalui dialog dan perilaku mereka. Pendapat serupa disampaikan oleh Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2018:248), yang mendefinisikan tokoh sebagai orang yang bertindak sebagai aktor utama dalam cerita.

1.9 Landasan teori

1.9.1 Teori Strukturalisme

Penelitian ini mengandalkan pendekatan strukturalisme sebagai dasar utamanya. Strukturalisme merupakan metode analisis yang bertujuan memahami fenomena seperti sastra, film, atau budaya dengan memeriksa hubungan struktural antara elemen-elemen penyusunnya (Culler, 1975). Dalam analisis narasi, strukturalisme melihat cerita bukan sebagai rangkaian kejadian unik, melainkan sebagai wujud dari pola atau sistem hubungan dasar yang dapat diidentifikasi (Eagleton, 2008).

Untuk mengatasi dua rumusan masalah yang berbeda namun saling berhubungan dalam penelitian film *Guilty of Mind*, pendekatan strukturalis diterapkan melalui dua teori pendukung. Teori pertama, yaitu Karakterisasi Robert Stanton, digunakan untuk menguraikan aspek intrinsik dan sifat pribadi tokoh. Teori kedua, Tujuh Jenis Tokoh Vladimir Propp, diterapkan untuk meneliti fungsi ekstrinsik dan peran naratif tokoh dalam plot keseluruhan. Gabungan keduanya memungkinkan analisis menyeluruh, di mana kedalaman psikologis tokoh (Stanton) dipahami dalam konteks fungsionalnya untuk memajukan cerita (Propp).

1.9.2 Teori Karakterisasi Robert Stanton

Robert Stanton dalam bukunya *An Introduction to Fiction* (1965) menyediakan cara sistematis untuk menganalisis tokoh dalam karya fiksi, yang bisa disesuaikan untuk film. Menurut Stanton, karakterisasi adalah proses mendeskripsikan dan mengembangkan tokoh agar terasa hidup dan meyakinkan bagi pembaca atau penonton. Stanton menjelaskan beberapa metode utama yang digunakan pengarang (atau sutradara dan penulis skenario dalam film) untuk membentuk karakter.

- a. Perilaku dan Tindakan (*Dramatic Method*)
Tokoh paling kuat digambarkan melalui apa yang mereka lakukan. Tindakan, keputusan, dan respons terhadap konflik adalah petunjuk paling jelas tentang sifat, moral, dan motivasi dasar mereka (Stanton, 1965). Pemeriksaan adegan penting akan mengungkap kepribadian sejati tokoh.
- b. Ucapan dan Pikiran (*Speech and Thought*)
Cara tokoh berkomunikasi, pemilihan kata, intonasi, gaya bicara, mengungkap latar belakang pendidikan, status sosial, dan kondisi emosional. Selain dialog, ekspresi wajah dan bahasa tubuh dalam film memberikan wawasan langsung ke pikiran dan emosi tokoh yang tidak diucapkan.
- c. Penampilan Fisik dan Latar Belakang
Deskripsi fisik, pakaian, dan lingkungan hidup tokoh sering berfungsi sebagai simbol atau cerminan kepribadian, kesehatan mental, atau status hidupnya. Riwayat pribadi seperti keluarga, trauma masa lalu, atau pendidikan juga memengaruhi motivasi dan perilaku tokoh.
- d. Pandangan Tokoh Lain (*Other Characters' Reactions*)
Stanton menekankan bahwa karakter juga dibentuk secara relasional, melalui cara tokoh lain dalam cerita memandang, bereaksi, dan membicarakan

mereka. Reputasi dan impresi yang diberikan tokoh kepada karakter lain memperkaya pemahaman penonton.

1.9.3 Teori Tujuh Fungsi Tokoh Vladimir Propp

Vladimir Propp, dalam karyanya *Morphology of the Folktale* (1928), menganalisis secara struktural seratus dongeng rakyat Rusia. Vladimir Propp menyimpulkan bahwa di balik variasi cerita yang tampak, ada struktur naratif tetap dan dapat diprediksi, yang terdiri dari rangkaian fungsi (tindakan) dan sekumpulan peran tokoh terbatas (Propp, 1968).

Untuk menjawab rumusan masalah kedua yang fokus pada peran tokoh dalam membentuk cerita detektif, penelitian ini secara khusus menggunakan konsep Tujuh Jenis Tokoh (*Dramatis Personae*) Propp. Teori ini dipilih karena kemampuannya untuk menyederhanakan peran fungsional tokoh dalam mendorong plot, yang sangat sesuai dengan genre detektif yang berpusat pada penyelesaian masalah dan pencarian. Berikut adalah ketujuh fungsi tokoh tersebut:

- a. Pahlawan (*The Hero*)
Tokoh yang menjalankan misi atau pencarian utama. Dalam konteks detektif, Pahlawan adalah detektif atau penyelidik yang bertugas mengungkap misteri kejahatan. Fungsinya adalah merespons gangguan, mengatasi hambatan, dan mencapai tujuan (mengungkap kebenaran).
- b. Penjahat (*The Villain*)
Tokoh yang memulai konflik dengan melakukan kejahatan atau mengganggu keteraturan. Dalam film detektif, ini adalah pelaku kriminal (pembunuh, penipu,) yang tindakannya memicu investigasi.
- c. Donor (*The Donor*)
Tokoh yang memberikan Pahlawan alat, bantuan, informasi, atau kemampuan khusus yang krusial untuk misinya. Dalam konteks modern, Donor bisa berupa atasan yang memberikan otoritas, ahli forensik yang menyediakan data, atau sumber yang memberikan petunjuk penting.
- d. Penolong (*The Helper*)
Tokoh yang aktif mendampingi dan membantu Pahlawan sepanjang perjalanannya, baik melalui dukungan fisik, intelektual, maupun teknis. Penolong bisa berupa rekan, teknisi, atau karakter yang memberikan dukungan emosional.
- e. Putri/tokoh yang dicari (*The Princess/Sought-for person*)
Ini adalah objek pencarian pahlawan dalam film detektif. Putri berupa tokoh yang hilang, korban yang perlu dibalaskan, dan kebenaran yang harus diungkap.
- f. Pengutus (*The Dispatcher*)
Tokoh atau lembaga yang mengirim atau mendorong Pahlawan untuk memulai misinya. Dalam genre detektif, ini bisa berupa polisi yang menugaskan, klien yang meminta bantuan, atau bahkan tanggung jawab pribadi detektif.
- g. Penipu (*The False Hero*)

Tokoh yang secara tidak sah mengklaim hasil kerja Pahlawan. Ia mungkin muncul sebagai sosok yang menyesatkan investigasi, berusaha mengambil kredit, atau bahkan antagonis tersembunyi yang pura-pura membantu.

BAB 2

METODE PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan dalam mendeskripsikan Gambaran tokoh dan peristiwa dalam membentuk unsur detektif dalam film *Guilty of Mind* 心理罪Xīnlǐ zuì adalah deskriptif kualitatif, karena penulis ingin menjabarkan dan menganalisis data secara jelas untuk menjawab rumusan masalah.

2.2 Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data yang kita gunakan untuk penelitian berasal, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang berhubungan dengan objek penelitian, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang dikumpulkan oleh orang lain sebelumnya.

2.2.1 Data Primer

Data primer yang digunakan adalah berupa percakapan dan adegan antar tokoh yang terdapat dalam film. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa film *Guilty of Mind* 心理罪Xīnlǐ zuì. Rilis pada tahun 2017 yang berdurasi 1 jam 50 menit yang merupakan data utama.



Gambar 2.1 Poster Film

Judul film: *Guilty of Mind* 心理罪 *Xinli zui*

Tanggal liris: 11 agustus 2017

Genre film : detektif

Durasi : 110 menit

Pemeran : li yifang, liao fan, wan qian

Sutradara: xie tongshen

2.2.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data yang bersumber dari buku, artikel, dokumentasi dari internet, jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang tepat serta sesuai dengan objek penelitian, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

- a. Mendownload film *Guilty of Mind* 心理罪Xīnlǐ zuì.
- b. Menonton film secara berulang-ulang.
- c. Mengumpulkan data, buku, jurnal yang berhubungan dengan film tersebut.
- d. Menjeda lalu mengambil tangkap layar dan menuliskan durasi waktu dari adegan atau dialog yang termasuk kedalam gambaran tokoh dalam membentuk unsur cerita detektif dalam film *Guilty of Mind* 心理罪 Xīnlǐ zuì berdasarkan teori strukturalisme.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bersifat memaparkan, memberikan, menganalisa, dan menafsirkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa film *Guilty of Mind* 心理罪Xīnlǐ zuì.

- a. Tahap identifikasi, yaitu data diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu Gambaran tokoh dalam membentuk unsur cerita detektif dalam film *Guilty of Mind* 心理罪Xīnlǐ zuì.
- b. Tahap klasifikasi, yaitu data yang telah diidentifikasi, selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan urutan data pokok permasalahan, yaitu Gambaran tokoh dalam membentuk unsur cerita detektif dalam film *Guilty of Mind* 心理罪Xīnlǐ zuì.
- c. Tahap analisis, yaitu memberikan penafsiran terhadap data yang telah diklasifikasi sesuai dengan pokok permasalahan.
- d. Deskripsi, yaitu mendiskripsikan hasil penafsiran pada tahap interpretasi, sehingga dapat memberikan kesimpulan data yang diteliti.